



## MENELUSURI FUNGSI SOSIAL SURAU NAGARI DI KEHIDUPAN MASYARAKAT BATIPUAH BARUAH

### *EXPLORING THE SOCIAL FUNCTION OF SURAU NAGARI IN THE LIFE OF THE BATIPUAH BARUAH COMMUNITY*

**Nurfarhanah<sup>1</sup>, Abdul Jamil<sup>2</sup>, Manda Tri Syakila<sup>3</sup>, Maysa Fadhila<sup>4</sup>, Rafaldi<sup>5</sup>**

Universitas Negeri Padang

*Email: nurfarhanah@ftp.unp.ac.id<sup>1</sup>, jamilhsb@student.unp.ac.id<sup>2</sup>, mandasyakila2@gmail.com<sup>3</sup>,  
maysafadhila3@gmail.com<sup>4</sup>, ravaapoetra9@gmail.com<sup>5</sup>*

#### [Article Info](#)

#### *Abstract*

##### Article history :

Received : 15-12-2025

Revised : 16-12-2025

Accepted : 18-12-2025

Pulished : 20-12-2025

*Surau Nagari, especially in Minangkabau, has long been an important pillar in the social, religious, and cultural life of the community. This study examines the social function of Surau Nagari Lubuak Bauak in Batipua Baruah, West Sumatra, which has become an integral part of local and religious identity. Although suraus traditionally function as centers for worship, religious and customary education, and deliberation, their social roles are often poorly documented. This qualitative study employs historical and social approaches, supported by in-depth interviews with community leaders and direct observation, to trace the history, original functions, shifts in roles, and revitalization of the Lubuak Bauak Surau amid modernization. The research findings indicate that the Lubuak Bauak Surau, established between 1884 and 1901, initially served as a center for youth character education, a leading Islamic educational institution, a deliberation center, and a bastion of local cultural preservation. However, over time, its functions shifted to become a more limited center for religious activities, a historical symbol, and a cultural tourist attraction. Nevertheless, this surau has revitalized its role as a marker of cultural identity, a center for Quranic education and character building for children, a multifunctional public space for community activities, and a community-based cultural tourism asset. This transformation demonstrates the adaptation of Surau Lubuak Bauak in maintaining its relevance amid the challenges of the times, while also emphasizing the importance of the surau as a dynamic social institution within Minangkabau society.*

**Keywords: Surau Nagari, Social Function, Batipua Baruah, Minangkabau**

#### **Abstrak**

Surau Nagari, khususnya di Minangkabau, telah lama menjadi pilar penting dalam kehidupan sosial, keagamaan, dan budaya masyarakat. Penelitian ini mengkaji fungsi sosial Surau Nagari Lubuak Bauak di Batipua Baruah, Sumatera Barat, yang telah menjadi bagian integral dari identitas lokal dan keagamaan. Meskipun surau secara tradisional berfungsi sebagai pusat ibadah, pendidikan agama dan adat, serta tempat musyawarah, peran sosialnya sering kali tidak terdokumentasi dengan baik. Penelitian kualitatif ini menggunakan pendekatan sejarah dan sosial, didukung oleh wawancara mendalam dengan tokoh masyarakat dan pengamatan langsung, untuk menelusuri sejarah, fungsi awal, pergeseran peran, serta revitalisasi Surau Lubuak Bauak di tengah modernisasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Surau Lubuak Bauak, yang didirikan antara tahun 1884-1901, awalnya berperan sebagai pusat pendidikan karakter pemuda, lembaga pendidikan Islam terkemuka, pusat musyawarah, dan benteng pelestarian budaya lokal. Namun, seiring waktu, fungsinya bergeser menjadi pusat kegiatan keagamaan yang lebih terbatas dan simbol sejarah serta objek wisata budaya. Meskipun demikian, surau ini telah merevitalisasi perannya sebagai penanda identitas kultural, pusat pendidikan Al-Qur'an dan karakter anak, ruang publik multifungsi untuk kegiatan komunitas, serta aset wisata budaya berbasis komunitas. Transformasi ini menunjukkan adaptasi Surau Lubuak Bauak



dalam menjaga relevansinya di tengah tantangan zaman, sekaligus menegaskan pentingnya surau sebagai lembaga sosial yang dinamis dalam masyarakat Minangkabau.

**Kata Kunci:** Surau Nagari, Fungsi Sosial, Batipuh Baruah, Minangkabau**PENDAHULUAN**

Surau nagari adalah salah satu tempat penting dalam kehidupan masyarakat Minangkabau, terutama di Sumatera Barat. Surau tidak hanya digunakan sebagai tempat ibadah, tapi juga menjadi pusat kegiatan keagamaan, pendidikan, dan kehidupan sosial. Di dalam surau, masyarakat belajar agama, nilai moral, adat, dan budaya, serta membangun hubungan sosial antarwarga. Di Nagari Batipuh Baruah, surau sudah sejak lama menjadi bagian utama dari kehidupan masyarakat dan ikut membentuk jati diri budaya dan keagamaan mereka (Nova, M. A., 2018).

Sejarah surau di Batipuh Baruah juga menunjukkan bagaimana kehidupan sosial dan keagamaan berkembang di tengah masyarakat Minangkabau yang menganut sistem kekerabatan ibu (*adat perpatih*). Surau muncul dan berkembang di masa pengaruh gerakan pembaruan Islam pada abad ke-19, seperti gerakan Padri, yang menekankan pentingnya agama dalam kehidupan sehari-hari. Seiring waktu, peran surau pun ikut berkembang, tidak hanya untuk mengaji, tetapi juga sebagai tempat berdiskusi, menyelesaikan masalah adat, hingga ikut mendorong pembangunan kampung (Azra, A., 2017).

Sayangnya, meskipun surau punya peran besar, fungsi sosialnya sering tidak terdokumentasi secara baik, terutama di tingkat lokal seperti di Batipuh Baruah. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk melihat kembali sejarah dan fungsi sosial surau di Batipuh Baruah, serta bagaimana peran itu terus berkembang di tengah masyarakat saat ini. Dengan pendekatan sejarah dan sosial, penelitian ini diharapkan bisa membantu kita lebih memahami bagaimana surau tetap hidup dan penting dalam masyarakat tradisional yang kini mulai berubah.

Surau, sebagai tempat ibadah dan pusat kegiatan keagamaan dalam masyarakat Minangkabau, memiliki peran yang lebih luas dari sekadar tempat salat. Di Nagari Batipuh Baruah, surau telah menjadi bagian penting dari kehidupan sosial masyarakat, tempat orang berkumpul, belajar, bermusyawarah, dan menjaga nilai adat serta agama. Namun, seiring dengan perkembangan zaman dan masuknya modernisasi, peran sosial surau mulai berubah. Penelitian ini penting dilakukan untuk memahami bagaimana surau di Nagari Batipuh Baruah menyesuaikan diri dan berubah dalam kehidupan masyarakat yang kini semakin kompleks. Dengan mengetahui perubahan fungsi tersebut secara mendalam, kita dapat menjaga agar surau tetap menjadi lembaga sosial yang penting dan bermakna bagi masyarakat, sekaligus tetap hidup sebagai bagian dari budaya lokal. Yang menarik, keberadaan surau di Batipuh Baruah mencerminkan pertemuan antara nilai-nilai Islam dan sistem kekerabatan matrilineal yang menjadi ciri khas Minangkabau. Surau menjadi ruang tempat laki-laki dibina secara rohani dan sosial, di tengah struktur adat yang menempatkan garis keturunan melalui ibu. Di sinilah letak kekuatan tradisi lokal: mampu menjaga keseimbangan antara adat dan agama secara harmonis. Namun, seperti halnya institusi tradisional lainnya, surau juga mengalami perubahan seiring perkembangan zaman. Fungsi dan struktur organisasinya mulai bergeser. Kini, banyak surau tidak hanya digunakan untuk salat atau mengaji, tetapi juga menjadi tempat pendidikan nonformal, ruang diskusi warga, bahkan menjadi pusat kegiatan pembangunan komunitas. Surau berkembang menjadi tempat bertemu ide, budaya, dan semangat gotong



royong. Namun, arus modernisasi, urbanisasi, dan perubahan nilai sosial turut memberi tantangan baru terhadap eksistensi surau di tengah masyarakat.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan cara kualitatif, yaitu cara penelitian yang mengutamakan pengamatan langsung dan wawancara untuk mengetahui sesuatu secara mendalam. Penelitian ini bertujuan untuk mencari tahu bagaimana sejarah dan peran sosial Surau Nagari di Batipuh Baruah dalam kehidupan masyarakatnya. Dengan pendekatan ini, peneliti ingin benar-benar memahami seperti apa kehidupan di sekitar surau, bagaimana surau itu digunakan, dan bagaimana peran surau berubah dari dulu sampai sekarang.

Untuk mengumpulkan data, peneliti melakukan beberapa kegiatan. Pertama, peneliti mewawancara orang-orang penting di nagari, seperti tokoh adat, tokoh agama, dan pengurus surau. Mereka diminta menceritakan sejarah surau dan bagaimana surau membantu masyarakat selama ini. Kedua, peneliti ikut mengamati langsung kegiatan yang dilakukan di surau, seperti anak-anak yang belajar mengaji, ibu-ibu yang berkumpul, dan pertemuan warga. Kegiatan ini disebut observasi partisipatif, artinya peneliti tidak hanya melihat, tetapi juga ikut dalam kegiatan untuk lebih memahami suasannya.

Selain itu, peneliti juga mempelajari dokumen atau catatan sejarah nagari, seperti arsip lama, buku, dan tulisan-tulisan yang berkaitan dengan Surau Lubuak Bauak. Semua informasi itu kemudian dikumpulkan dan dianalisis untuk menemukan tema-tema penting. Cara ini disebut analisis tematik, yaitu menyusun data berdasarkan topik atau tema tertentu agar lebih mudah dipahami.

Tempat penelitian ini dilakukan secara khusus (purposif), yaitu di Nagari Batipuh Baruah, Kecamatan Batipuh, Kabupaten Tanah Datar, Sumatera Barat. Lokasi ini dipilih karena surau di sana masih sangat aktif dan memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat. Surau tersebut digunakan untuk berbagai kegiatan seperti mengaji, diskusi adat, dan kegiatan sosial lainnya. Oleh karena itu, nagari ini dianggap sangat tepat untuk mengetahui lebih dalam bagaimana surau tetap hidup dan bermanfaat bagi warganya sampai sekarang.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Sejarah Surau Nagari Lubuak Bauak

Surau Lubuak Bauak adalah sebuah bangunan lama yang bersejarah. Kadang-kadang, orang menyebutnya Masjid Lubuak Bauk, walaupun sebenarnya itu adalah surau. Surau ini terletak di Jorong Lubuak Bauak, Nagari Batipuh Baruah, Kabupaten Tanah Datar, Sumatera Barat. Surau ini sangat penting bagi masyarakat di sana. Selain untuk tempat beribadah, surau ini juga digunakan untuk belajar agama. Bangunannya ini masih berdiri kuat sampai sekarang, menjadi bukti bahwa masyarakat di sana rajin menjaga adat dan agama mereka sejak dulu hingga sekarang.

#### 1. Pendirian dan Pembangunan

Ada beberapa cerita tentang kapan Surau Lubuak Bauak mulai dibangun. Ada yang bilang surau ini dibuat pada tahun 1884 oleh Angku Datuak Bandaro Panjang, seorang tokoh penting dari Suku Jambak. Tetapi, ada juga cerita lain yang lebih sering diceritakan orang, yaitu



surau ini mulai dibangun pada tahun 1896 dan selesai pada tahun 1901. Tanah tempat surau ini dibangun adalah tanah wakaf, artinya tanah itu diberikan secara cuma-cuma oleh Datuk Bandaro Panjang untuk dijadikan tempat ibadah. Ini menunjukkan bahwa masyarakat di sana sangat peduli dan ikut membantu membangun tempat ibadah bersama-sama, (Agusmardi, 2021).

## **2. Arsitektur Unik**

Surau Lubuak Bauak punya bentuk bangunan yang unik dan menarik. Bangunan utamanya dibuat dari kayu surian dan berbentuk bujur sangkar seluas 154 meter persegi, dengan tinggi mencapai 13 meter. Hal yang paling menarik dari surau ini adalah cara pembuatannya yang tidak memakai paku sama sekali, melainkan menggunakan pasak dari bambu untuk menyambungkan 30 tiang kayu yang bentuknya segi delapan. Atap suraunya terbuat dari seng dan bertingkat tiga. Tingkat pertama dan kedua berbentuk limas dengan bagian tengah yang cekung ke dalam, sedangkan tingkat ketiga berbentuk silang dengan hiasan gonjong di empat sisinya, seperti rumah adat Minangkabau. Bentuk surau ini menunjukkan perpaduan antara arsitektur tradisional Minangkabau dan pengaruh dari luar, yang bisa dilihat dari motif-motif hiasan di bangunannya. Arsitektur surau ini tidak hanya indah, tetapi juga memperlihatkan keahlian dan kearifan masyarakat zaman dulu dalam membangun rumah ibadah, (Wiemar, R., 2019)

## **3. Pusat Pendidikan dan Keilmuan**

Pada zaman dulu, Surau Lubuak Bauak digunakan sebagai tempat belajar agama dan ilmu pengetahuan di luar sekolah formal. Banyak orang datang ke sana untuk belajar, termasuk tokoh besar Indonesia, Buya Hamka. Sekitar tahun 1926, Buya Hamka belajar agama di surau ini kepada Syekh Harun Toboh, seorang ulama terkenal yang merupakan murid dari Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi. Karena kehadiran Buya Hamka dan para ulama lainnya, surau ini menjadi tempat penting untuk menimba ilmu dan melahirkan banyak orang pintar serta ulama. Bahkan, kisah cinta Buya Hamka dengan seorang perempuan bernama Ratidah, yang menjadi inspirasi novel terkenalnya *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck*, juga terjadi di sekitar surau ini. Hal ini menunjukkan bahwa Surau Lubuak Bauak bukan hanya tempat ibadah, tetapi juga tempat yang penuh sejarah dan kisah menarik.

## **4. Status Cagar Budaya**

Karena memiliki nilai sejarah dan bentuk bangunan yang sangat khas, Surau Lubuak Bauak sekarang sudah ditetapkan sebagai cagar budaya dan dilindungi oleh Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala (BPPP) di Batusangkar. Surau ini juga menjadi salah satu tempat wisata religi dan budaya yang terkenal di Kabupaten Tanah Datar. Walaupun sekarang surau ini lebih sering digunakan untuk kegiatan belajar mengaji anak-anak dan pertemuan warga sekitar, bangunan dan nilai sejarahnya tetap dijaga dengan baik. Surau ini menjadi bukti penting tentang bagaimana masyarakat dulu membangun tempat ibadah dengan penuh semangat gotong royong dan kecintaan terhadap agama dan budaya, (Armin, Dkk., 2021)

### **Fungsi Awal Surau Nagari Lubuak Bauak**

Sejak pertama kali didirikan pada akhir abad ke-19, Surau Nagari Lubuak Bauak bukan hanya sekadar bangunan tempat ibadah, tetapi juga menjadi pusat kehidupan masyarakat di Nagari



Batipuah Baruah. Surau ini berperan penting dalam kehidupan sehari-hari warga, menjadi tempat berkumpul, belajar agama, berdiskusi, dan membentuk karakter generasi muda. Fungsinya sangat luas, mulai dari tempat pendidikan, penguatan nilai-nilai adat dan agama, hingga menjadi simbol persatuan dan kebersamaan masyarakat. Dengan kata lain, surau ini adalah jantung kehidupan bersama yang terus hidup dan memberi makna bagi warga sekitarnya.

## **1. Pusat Pendidikan Karakter Pemuda Lubuak Bauak**

Surau Lubuak Bauak digunakan sebagai tempat belajar dan tinggal bagi anak laki-laki yang sudah besar di Jorong Lubuak Bauak dan sekitarnya. Menurut adat yang berlaku, saat sudah akil balig (dewasa), mereka tidak tidur di rumah lagi, tapi tinggal di surau bersama teman-temannya. Aturan ini dibuat oleh masyarakat agar para remaja belajar hidup mandiri, disiplin, dan bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan orang lain. Di Surau Lubuak Bauak, para pemuda tidak hanya belajar membaca Al-Qur'an (mengaji), tetapi juga mempelajari adat istiadat Batipuah, nasihat-nasihat bijak dari orang tua (petatah-petithih), serta seni bela diri tradisional yang disebut silek. Semua ilmu dan keterampilan ini diajarkan dari generasi ke generasi agar tidak hilang dimakan waktu.

## **2. Lembaga Pendidikan Islam Terkemuka**

Seiring berjalannya waktu, Surau Lubuak Bauak semakin kuat menjalankan perannya sebagai tempat pendidikan Islam yang teratur dan terarah. Surau ini menjadi pusat pembelajaran Al-Qur'an, fikih (hukum Islam), dan ilmu tauhid (keimanan) dengan cara belajar yang disebut halaqah, yaitu seorang guru duduk di tengah dikelilingi oleh murid-muridnya. Cara belajar seperti ini membuat suasana menjadi dekat dan hangat, sehingga ilmu agama bisa disampaikan dengan baik dan mudah dipahami. Surau ini menunjukkan bahwa sejak dulu masyarakat sudah memiliki sistem pendidikan yang rapi untuk memperdalam ilmu keislaman, (Azra, 1999). Puncak peran penting Surau Lubuak Bauak terjadi saat seorang ulama besar bernama Syekh Harun Toboh mengajar di sana. Karena beliau sangat dihormati dan pintar, banyak orang dari berbagai daerah datang ke surau ini untuk belajar agama, termasuk Buya Hamka yang kelak menjadi tokoh terkenal. Hal ini menunjukkan bahwa Surau Lubuak Bauak bukan hanya tempat salat dan mengaji, tetapi juga tempat mencetak orang-orang pintar dalam ilmu agama. Surau ini menjadi contoh nyata bagaimana sebuah surau bisa berkembang menjadi tempat belajar yang penting dan melahirkan banyak ulama hebat (Zein, 2012).

## **3. Pusat Musyawarah dan Kegiatan Sosial Nagari**

Bagi masyarakat Lubuak Bauak, surau ini bukan hanya tempat ibadah, tapi juga tempat penting untuk berkumpul dan berdiskusi bersama. Warga sering datang ke surau untuk membicarakan berbagai masalah di kampung, seperti persoalan adat, rencana gotong royong, atau acara bersama. Semua dibicarakan dengan musyawarah agar bisa menemukan jalan keluar yang baik. Karena itulah, Surau Lubuak Bauak menjadi tempat yang menjaga kerukunan dan mempererat hubungan antarwarga di Nagari Batipuah Baruah, (Marta, 2021).

## **4. Benteng Pelestarian Budaya Lokal**

Sebagai tempat tinggal para pemuda, Surau Lubuak Bauak menjadi tempat penting untuk menjaga dan mewariskan budaya. Di surau ini, para pemuda belajar hidup bersama, saling membantu, dan menghargai satu sama lain. Mereka diajarkan tentang gotong royong,



toleransi, dan nilai-nilai adat oleh orang-orang yang lebih tua. Surau ini juga menjadi tempat untuk melestarikan kesenian tradisional seperti randai dan saluang. Lewat kegiatan di surau, para pemuda mengenal dan mencintai adat Batipuah, sehingga budaya lokal tetap hidup dan tidak hilang ditelan zaman, (Abidin, 2016).

## Pergeseran Fungsi Surau Nagari Lubuak Bauak

Saat memasuki zaman modern, Surau Nagari Lubuak Bauak mulai mengalami perubahan peran, seperti banyak surau lainnya di Minangkabau. Dulu, surau menjadi pusat kegiatan masyarakat, tapi kini fungsinya mulai bergeser karena adanya sekolah formal, perkembangan teknologi, dan perubahan cara hidup masyarakat. Modernisasi membuat banyak kegiatan yang dulu dilakukan di surau, seperti belajar agama dan berkumpul, kini berpindah ke tempat lain. Meskipun begitu, surau tetap memiliki nilai penting sebagai bagian dari sejarah dan budaya masyarakat Batipuah.

### 1. Pudarnya Fungsi sebagai Tempat Tinggal dan Pendidikan Adat

Salah satu perubahan besar yang terjadi adalah surau tidak lagi menjadi tempat tinggal bagi para pemuda yang sudah beranjak dewasa. Dulu, para pemuda tidur dan belajar di surau, mereka diajarkan adat, bela diri silek, dan hidup mandiri. Namun sekarang, karena adanya sekolah formal yang memberikan ijazah sebagai syarat penting untuk bekerja, belajar di surau tidak lagi menjadi pilihan utama. Akibatnya, tradisi pemuda bermalam dan belajar langsung dari orang tua di surau mulai hilang. Anak-anak muda sekarang lebih banyak menghabiskan waktu di rumah atau di luar untuk sekolah dan kegiatan lainnya, sehingga warisan budaya yang dulu diajarkan secara langsung di surau mulai memudar (Novianti, 2021).

### 2. Transformasi Menjadi Pusat Kegiatan Keagamaan Terbatas

Saat ini, peran Surau Lubuak Bauak tidak seluas dulu. Dahulu surau ini menjadi tempat belajar agama, adat, dan berbagai ilmu lainnya, tapi sekarang fungsinya lebih terbatas. Surau ini masih digunakan sebagai tempat belajar mengaji Al-Qur'an untuk anak-anak (seperti TPA atau MDA), tempat shalat berjamaah, dan kadang-kadang untuk pertemuan warga atau acara keagamaan tertentu. Namun, kegiatan musyawarah adat yang dulu biasa dilakukan di surau, sekarang lebih sering dilaksanakan di balai adat atau kantor wali nagari. Meskipun begitu, surau tetap menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat, terutama untuk menjaga semangat keagamaan dan kebersamaan.

### 3. Menjadi Simbol Sejarah dan Objek Wisata Budaya

Dengan ditetapkannya sebagai cagar budaya, Surau Nagari Lubuak Bauak sekarang memiliki peran baru yang penting, yaitu sebagai simbol sejarah dan objek wisata. Bentuk bangunannya yang unik dan kisah sejarahnya, terutama hubungannya dengan tokoh besar Buya Hamka, membuat surau ini menjadi tempat yang menarik untuk dikunjungi wisatawan, peneliti, dan sejarawan yang ingin mengenal budaya Minangkabau (Najmi, N., 2023). Meskipun fungsi utamanya tidak lagi seperti dulu, surau ini tetap punya peran besar dalam menjaga warisan budaya. Perawatan dan perbaikan surau lebih difokuskan untuk menjaga nilai sejarahnya, agar generasi sekarang tetap bisa mengenal dan menghargai peran besar surau dalam kehidupan masyarakat di masa lalu.



## Revitalisasi Fungsi Surau: Menjawab Tantangan Zaman

Meskipun banyak fungsi tradisionalnya telah tergerus oleh waktu, Surau Nagari Lubuak Bauak tidak sepenuhnya kehilangan makna sosialnya. Di tengah tantangan zaman, surau ini justru menemukan dan merevitalisasi perannya dalam bentuk-bentuk baru yang relevan dengan kebutuhan masyarakat Batipuah Baruah saat ini.

### 1. Penanda Identitas Kultural dan Kebanggaan Nagari

Saat ini, Surau Lubuak Bauak lebih dikenal sebagai simbol budaya dan kebanggaan masyarakat Nagari Batipuah Baruah. Surau ini menjadi tanda penting yang menunjukkan identitas mereka, sekaligus bukti nyata dari filosofi Minangkabau, yaitu "Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah". Bagi generasi muda, surau ini adalah penghubung langsung dengan sejarah leluhur dan tokoh hebat seperti Buya Hamka. Surau yang tetap asli dan terawat ini juga menjadi tempat masyarakat bergotong royong dalam merawat warisan bersama, sehingga makin mempererat hubungan antarwarga dan menjaga kebersamaan di tengah perkembangan zaman (Syafriadi, 2020).

### 2. Pusat Pendidikan Al-Qur'an dan Karakter Anak

Tradisi belajar di Surau Lubuak Bauak masih terus berjalan sampai sekarang, walaupun bentuknya sudah berbeda dari dulu. Sekarang, surau ini menjadi tempat kegiatan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) dan Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA) untuk anak-anak pada sore hari. Di tengah zaman modern yang penuh dengan informasi dari internet dan media sosial, kegiatan ini sangat penting untuk membentuk karakter dan memperkuat nilai-nilai keagamaan anak-anak. Surau menjadi tempat yang aman dan nyaman bagi mereka untuk belajar tentang agama, akhlak, dan cara bersikap yang baik dalam kehidupan sehari-hari (Kurniawan, 2019).

### 3. Ruang Publik Multifungsi untuk Kegiatan Komunitas

Surau Lubuak Bauak kini telah menjadi tempat yang fleksibel dan bermanfaat bagi banyak kegiatan warga. Halamannya yang luas sering dipakai oleh ibu-ibu PKK untuk senam pagi setiap hari Minggu, menciptakan suasana kebersamaan yang sehat dan menyenangkan. Selain itu, surau ini juga menjadi tempat berkumpulnya organisasi masyarakat seperti Bundo Kanduang, yang sering mengadakan pertemuan untuk membahas kegiatan dan menjaga nilai-nilai adat. Meskipun zaman terus berubah, surau tetap menjadi pusat kehidupan sosial warga, tempat yang dipakai untuk menjaga kesehatan, melestarikan budaya, dan menjalankan kegiatan keagamaan bersama.

### 4. Aset Wisata Budaya Berbasis Komunitas

Sebagai cagar budaya, Surau Lubuak Bauak kini juga memiliki peran sosial baru sebagai bagian dari pariwisata yang bisa menguntungkan masyarakat. Kedatangan wisatawan dari dalam dan luar negeri membuka peluang terciptanya hubungan baru antara warga lokal dan dunia luar. Jika dikelola dengan baik, pariwisata berbasis masyarakat ini bisa memberikan manfaat langsung, seperti membuka peluang usaha kuliner tradisional atau menjadikan pemuda setempat sebagai pemandu wisata. Dengan begitu, surau bukan hanya menjadi tempat yang dilihat karena keindahan dan sejarahnya, tetapi juga menjadi penggerak kegiatan sosial dan ekonomi yang membawa kebaikan bagi warga sekitar (Matondang, I. P. S., 2020).



## KESIMPULAN

Surau Lubuak Bauak di Nagari Batipuah Baruah, Kabupaten Tanah Datar, Sumatera Barat, bukan hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga memiliki peran penting dalam kehidupan sosial, pendidikan, dan budaya masyarakat Minangkabau sejak akhir abad ke-19. Dulunya, surau ini menjadi pusat pendidikan agama dan adat, tempat pemuda belajar mandiri, mengaji, memahami petatah-petitih, serta belajar silek, sekaligus menjadi ruang musyawarah dan pelestarian budaya lokal. Keberadaannya mencerminkan harmonisasi antara nilai Islam dan sistem kekerabatan matrilineal Minangkabau.

Seiring perkembangan zaman, fungsi surau mengalami pergeseran. Tradisi pemuda tinggal di surau mulai pudar karena dominasi pendidikan formal, dan banyak kegiatan adat kini dilangsungkan di tempat lain. Namun, Surau Lubuak Bauak tetap relevan dengan menjalani revitalisasi peran. Kini, surau bertransformasi menjadi pusat belajar Al-Qur'an untuk anak-anak (TPA/MDA), ruang publik untuk kegiatan masyarakat seperti senam dan pertemuan, serta menjadi simbol identitas budaya dan objek wisata sejarah yang dikelola secara komunitas. Dengan ditetapkannya sebagai cagar budaya, surau ini tidak hanya menjaga warisan masa lalu, tetapi juga menjadi aset sosial, budaya, bahkan ekonomi bagi masyarakat Batipuah Baruah. Dengan demikian, Surau Lubuak Bauak terus hidup dan beradaptasi, membuktikan bahwa lembaga tradisional bisa tetap bermakna di tengah modernisasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Administrator. (2017, Juni 2). *Surau Lubuk Bauk, Tempat Buya Hamka Menimba Ilmu*. Sindonews. Diakses dari <https://daerah.sindonews.com/berita/1225438/29/surau-lubuk-bauk-tempat-buya-hamka-menimba-ilmu>
- Agusmardi. (2021). Surau Lubuk Bauk Wisata Religi Dan Budaya. BAKABA. Diakses dari <https://www.bakaba.net/surau-lubuk-bauk-wisata-religi-dan-budaya/>
- Armin, A., Awerman, A., & Akmal, A. (2021). Ornamentasi Surau Duo Nagari Lubuak Bauak yang Dipengaruhi Simbol Kebudayaan Lain. *IKONIK: Jurnal Seni dan Desain*, 3(1), 11-17.
- Asyber. (2023). Sentuhan Budaya pada Surau Duo Lubuk Bauk. RRI. <https://www.rri.co.id/bukittinggi/budaya/432095/sentuhan-budaya-pada-surau-duo-lubuk-bauk>
- Azra, A. (2017). *Surau: Pendidikan Islam tradisi dalam transisi dan modernisasi*. Kencana.
- Fauzi, A. (2023). “Transformasi Fungsi Surau di Era Digital: Studi Kasus di Nagari Batipuah”. “*Jurnal Studi Masyarakat Islam*”, 7(1), 45–60.
- Kurniawan, D. (2019). Peran Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA) dalam Pembentukan Karakter Anak. *Jurnal Pendidikan Islam*. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jpis/article/view/5207>
- Lubis, H. (2020). “Surau dan Dinamika Keagamaan Masyarakat Minangkabau: Antara Tradisi dan Modernitas”. “*Al-Taqwa: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*”, 18(2), 201–220.
- Matondang, I. P. S. (2020). *Potensi Pariwisata Bersejarah Sebagai Peluang Pariwisata Bersejarah (Studi Kasus: Istana Maimun)* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara).



- Najmi, N. (2023). KEBERLANJUTAN POTENSI WISATA SEJARAH DAN BUDAYA KOTA BATUSANGKAR KABUPATEN TANAH DATAR SUMATERA BARAT. *Ensiklopedia of Journal*, 6(1), 617-623.
- Nova, M. A. (2018). *Peran Bintaro (Kepala Adat) Dalam Membangun Sosial Keagamaan Nagari Batu Gadang Kecamatan Sungai Geringging Kabupaten Padang Pariaman (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan)*.
- Putri, R. D., & Hadi, S. (2022). “Peran Surau dalam Pemeliharaan Nilai Adat dan Agama di Nagari Sumatera Barat”. “Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora”, 11(1), 78–93.
- Rahmawati, N. (2024). “Sejarah Lokal dan Identitas Keagamaan: Eksplorasi Surau Nagari di Tanah Datar”. “Jurnal Sejarah dan Budaya”, 8(1), 33–50.
- Siregar, M. A. (2021). “Revitalisasi Surau sebagai Pusat Pendidikan Karakter di Masyarakat Minangkabau”. “Jurnal Pendidikan Agama Islam”, 9(2), 145–162. <https://doi.org/10.24042/jpai.v9i2.9123>
- Syafriadi. (2020). “Transformasi Fungsi Surau sebagai Pusat Pendidikan dan Identitas Komunitas di Minangkabau”. Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Humaniora, 12(2), 89–104.
- Wiemar, R. (2019). ANALISIS PENGGUNAAN MATERIAL PADA SURAU LUBUK BAUK, NAGARI LUBUK BAUK, BATIPUH BARUAH, TANAH DATAR, SUMATERA BARAT. *Jurnal Dimensi Seni Rupa dan Desain*, 15(2), 120-132.